



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Kajian Intertekstual Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli, Novel *Belenggu* Karya Armyn Pane, dan Novel *Padusi* Karya Ka'wati (Tinjauan Novel dalam Analisis Keberadaan Perempuan dari Zaman Penjajahan sampai Zaman Kemerdekaan)

Maraman Rotua Turnip¹(✉), Novi Anoegerajekti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

maraman_1214822025@mhs.unj.ac.id

abstrak— Intertekstual naskah menjadi objek penganalisisan naskah per naskah dari karya sastra yang memandang berbagai sudut pandang perbedaan dan persamaan. Penganalisisan novel dari tahun ke tahun dengan zaman yang berbeda membuat penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana pandangan perempuan terhadap lingkungannya dan bagaimana lingkungan serta budaya juga ikut berproses mengubah pandangan perempuan pada zamannya. Artikel ini dimaksudkan untuk melibatkan perempuan dalam perkembangannya memajukan pandangan budaya di tengah perkembangan dunia. Pandangan terhadap perjuangan perempuan dari tahun ke tahun menjadikan topik yang menarik sebagai pendamping pria untuk memajukan budaya dan kehidupan bernegara. Penganalisisan berdasarkan teori-teori yang ada dan berkaitan dengan persepektif teoretis mengarahkan metode yang dipakai dalam pengalisan data adalah kualitatif. Peninjauan penganalisisan dengan pola intertekstual ini menggunakan metode perbandingan naskah isi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun tujuan utamanya, mengungkapkan perkembangan budaya perempuan atau perlakuan perempuan dengan membandingkan naskah satu dari zaman yang berdeda ke naskah lain. Penganalisisan intertekstual dapat mengungkapkan bagaimana perkembangan pola pikir dan budaya perempuan diperlakukan yang tentunya diungkapkan melalui interpretasi pengarang yang terlibat pada zamannya.

Kata kunci— Perempuan, Zaman, Budaya, Intertekstual

Abstract— Intertextual texts become the object of analyzing text by text from literary works that look at various points of view of differences and similarities. Analyzing novels from year to year with different eras makes this research able to reveal how women's views of their environment and how the environment and culture also took part in the process of changing the views of women in their era. This article is intended to involve women in the development of advancing cultural views in the midst of a developing world. Views on women's struggles from year to year make an interesting topic as a companion for men to advance culture and life as a nation. Analysis based on existing theories and related to theoretical perspectives directs the method used in analyzing data is qualitative. This analysis review with intertextual patterns uses the method of comparing text content and the values contained therein. The main objective is to reveal the development of women's culture or the treatment of women by comparing one text from a different era to another. Intertextual analysis can reveal how the development of women's mindset and culture is

treated which of course is expressed through the interpretation of the authors who were involved in their time.

Keywords – Women, Era, Culture, Intertextual

PENDAHULUAN

Budaya timur kental dengan adat istiadat yang diterapkan oleh orang tua dahulu dalam menjalankan norma kehidupannya bermasyarakat. Salah satu khas yang menjadi sorotan dari tahun ke tahun adalah bagaimana perempuan diperlakukan di tengah kehidupan bermasyarakat. Perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua atau makhluk sekunder (Beauvoir, 2019: 25). Perempuan dianggap lemah dalam kehidupan bermasyarakat sehingga sepatutnyalah untuk selalu dilindungi dalam segala hal. Pengertian kedua menjadi hal yang menarik dibahas karena perempuan dianggap rendah dari laki-laki. Kedudukan rendah yang dimaksud karena perempuan dianggap tidak dapat menyelesaikan masalah di tengah – tengah kehidupan sosial bermasyarakat. Dari pengertian atau pandangan tersebut, lahirlah sikap pandangan laki-laki terhadap perempuan dengan kata dinomor duakan dalam bermsyarakat.



Gambar 1. Novel *Siti Nurbaya*

Karya sastra tidak lepas dari hasil pemikiran subjektivitas pengarang. subjektivitas yang tinggi dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pengarang sendiri. Hal lainnya yang menjadi subjektivitas pengarang dapat berupa lingkungan, sosial, dan budaya hasil pengamatan pengarang.

Perempuan merupakan objek penelitian dalam artikel ini akan dianalisis satu per satu dari setiap novel yang menjadi cakupan pembahasannya. Novel *Siti Nurbaya* merupakan karya Marah Rusli, sebagai pria kelahiran Sumatera Barat yang sangat kental mengetahui bagaimana budaya Padang memperlakukan kedudukan perempuan saat zaman penjajahan. Perempuan dianggap tidak dapat menyelesaikan masalah masyarakat dengan keputusan adat istiadat. Dalam hal ini, perjanjian antara kedua orang tua laki-laki antara ayah Siti Nurbaya dan Datuk Maringgih. Keterpaksaan pernikahan karena sebuah perjanjian membuat Siti Nurbaya tidak berkuasa menolak keputusan tersebut sehingga terjadi pernikahan antara Datuk Maringgih dan Siti Nurbaya. Marah Rusli menuliskan isi cerita tersebut ingin mengungkapkan keberadaan perempuan terhadap laki-laki sangat lemah pada saat

itu. Marah Rusli merupakan sastrawan yang bergelar dokter hewan ini ternyata sangat peduli dengan adat istiadat yang ada pada saat itu. Ia sebenarnya ingin memberi tahu kepada masyarakat tentang pengaruh adat istiadat yang ada pada zaman itu bahwa perempuan direndahkan dengan tidak berkuasa terhadap hak pribadinya sendiri.



Gambar 2. Novel *Belenggu*

Perempuan pada zaman penjajahan tepatnya angkatan 20-an berbeda dengan karakter budaya yang ditunjukkan pada zaman angkatan 30-an. Tema yang disampaikan pada angkatan 20-an tentang adat istiadat atau kawin paksa berbeda dengan angkatan 30-an yang mulai ada gejolak pertentangan dengan adanya sikap perempuan pada zaman sebelumnya. Armin Pane di tengah kehidupan Indonesia dipengaruhi budaya barat (masa masuknya penjajahan Belanda) seolah-olah menyetujui kebudayaan barat sangat besar memengaruhi karakter perempuan pada zaman tersebut. Armin Pane adalah salah satu pendiri majalah Pujangga Baru yang mendukung gerakan modernisasi sastra dalam novel *Belenggu*. Armin Pane pernah besar dan sekolah di Padang juga memengaruhi pandangannya terhadap perempuan kala itu. Tema yang dihasilkan novel *Belenggu* menggambarkan karakter perempuan bertolak belakang dengan karakter timur. Novel *Belenggu* mendukung budaya barat sebagai salah satu sikap pemberontaknya terhadap karakter perempuan yang direndahkan.



Gambar 3. Novel *Padusi*

Karakter perlakuan sosial terhadap perempuan pada zaman penjajahan memang berbeda dengan karakter sosial pada zaman millenial. Jarak waktu yang sangat jauh dari kedua novel memengaruhi tema perkembangan karakter sosial perempuan di tengah masyarakat. Perempuan pada zaman kemerdekaan dalam kemandiriannya

juga dibentuk dari orang tua dan lingkungan sosial yang membesarkannya. Perempuan dalam novel Padusi karya Ka'batu kisah novel Padusi mengungkapkan perjuangan perempuan dalam menghidupi keluarganya atau dirinya dengan bekerja ke luar negeri sebagai tenaga kerja warga Indonesia (TKW). Tinjauan dari segi rumah tangga dan percintaan memang berbeda dengan kemandirian perempuan dalam menafkahi keluarganya. Novel Padusi yang diterbitkan pada tahun 2010 mengisahkan perjuangan perempuan yang tidak lagi dianggap lemah. Karakter perempuan dalam kehidupan sosialnya mengalami perbedaan pandangan dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Penulis novel Padusi menyampaikan isi kenyataan hidupnya yang pernah menjadi seorang TKI di Malaysia serta perkembangan zaman yang memengaruhi jiwa novel merupakan salah satu hal yang penting untuk menjadi kajian yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian intertekstual tiga novel yang akan menjadi bahan kajian: *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Belunggu* karya Armyan Pane, dan *Padusi* karya Ka'batu menggunakan metode kualitatif yang melakukan penelitian secara deskriptif. Metode penelitian yang digunakan merupakan teknik penelitian ilmiah agar memiliki data yang berguna dengan tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian adalah bersifat sebuah penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Sugiyono, 2012 :2). Penelitian kualitatif yang digunakan mengarah kepada tindakan analisis yang mendalam dari ketiga novel.

Penggunaan metode kualitatif berupa data yang digunakan adalah teks novel dari tinjauan perbandingan dan tinjauan analisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Data deskriptif tersebut adalah data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:3). Dari data yang dianalisis tersebut jelaslah penelitian ini tidak menggunakan angka-angka seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data agar dapat dideskripsikan dengan lengkap (Endaswara, 2003 :5). Sebuah fenomena dari karya sastra dianalisis lebih tepat dengan menggunakan data kualitatif. Hal ini perlu dipahami karena dunia sastra adalah kata dan simbol yang mengandung makna. Secara teknis yang dilakukan dengan membaca dan mencatat.

Intertekstualitas merupakan pendekatan kajian penelitian ini dengan membandingkan ketiga novel sebagai objek kajiannya. Tiga teks novel yang dianalisis memiliki keterkaitan dalam pendekatan intertekstual. Korelasi dalam kesatuan pandangan Intertekstual tersebut mendapatkan data dalam bentuk teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks yang baru yang sering juga disebut hipogram. hipogram dan transformasi dalam novel *Siti Nurbaya*, *Belunggu*, dan *Padusi*. Apa yang dimaksud dengan hipogram? Hipogram merupakan karya yang menjadi sebuah dasar dari karya lain dalam melahirkan karya berikutnya. Karya berikutnya yang menjadi karya

yang dilahirkan oleh hipogram dapat dikatakan karya transformasi. Disebut karya transformasi karena mentransformasikan teks-teks yang menjadi hipogramnya. Lebih lanjut diungkapkan Riffaterre dalam Rachmat Djoko Pradopo (2002: 55) bahwa karya sastra yang menjadi hipogram diserap dan ditransformasikan dalam teks sastra sesudahnya yang menunjukkan adanya persamaan. Mensejajarkan sebuah teks novel dalam hal ini dengan teks novel lainnya yang menjadi hipogramnya sehingga makna teks tersebut menjadi jelas baik teks itu mengikuti maupun menentang hipogramnya. Demikian halnya situasi yang dideskripsikan lebih jelas sehingga dapat diberi makna sepenuhnya.

Metode perbandingan yang digunakan agar peneliti dapat mengetahui hubungan intertekstual antara sebuah karya dengan karya sastra lainnya. Metode perbandingan ini harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan menelusuri data yang tepat dan sesuai dengan referensi data lainnya sehingga munculah korelasi yang baik. Teknik kerjanya dapat membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat juga di dalam karya sastra lainnya yang menjadi objek perbandingan. Intertekstual seharusnya memerlukan sebuah metode yang dapat mencari persamaan isi teks dan perbedaannya juga sehingga inilah yang nantinya disebut metode perbandingan. Unsur-unsur struktur pun dapat dibandingkan secara menyeluruh tentunya terhadap teks-teks sastra yang akan dianalisis.

Konsep teori yang digunakan dalam meneliti data adalah prinsip intertekstual. Dasar Intertekstualitas tentunya berasal dari Perancis yang memiliki sumber dari aliran struktur Prinsip intertekstualitas berasal dari Perancis dan bersumber pada aliran strukturalisme. Pemikiran Perancis dipengaruhi oleh filsuf Perancis sendiri, Jacques Derrida, kemudian dikembangkan oleh Kristeva (Rina, Ratih dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001: 1126). Mendeskripsikan konsep-konsep teori dalam penjelasan teori intertekstual sehingga teks yang terdapat isi novel memiliki arti yang tepat. Pada saat adanya pendapat yang muncul tentang isi teks, tentunya hal ini sangat bergantung pada teks berikutnya sebagai tindakan yang diserap atau ditransformasikan. Hal tersebutlah yang nantinya akan mengikat intersubjektivitas, yang disebut intertekstual.

Penganalisisan data dengan konsep teori intertekstual dapat dianalisis secara struktural mengenai teks-teks novel dalam hubungannya dengan sistem yang lebih besar lagi. Sama halnya dengan Landow (1992) penegasan intertekstual sebagai suatu analisis struktural pada teks-teks dalam hubungannya dengan sistem yang lebih besar dari praktik penandaan atau penggunaan tanda-tanda dalam kebudayaan, pergeseran –pergeseran perhatian dari tritunggal yang diberikan oleh pener/ karya/ tradisi untuk diberikan pada hal lain oleh teks/wacana/budaya.

Karya sastra berbentuk tulisan di antaranya puisi maupun prosa memiliki korelasi sejarah antara karya yang sezaman dan yang mendahuluinya atau yang

kemudian. Hubungan sejarah dengan hubungan sejarah tersebut dapat berupa persamaan dalam isi teks dengan maksud yang maupun pertentangan. Oleh karena itu, Karya sastra yang dibicarakan sebaiknya dalam hubungannya dengan karya, sezaman, sebelum, atau sesudahnya (Rachmat Djoko Pradopo, 1995: 167).

Para ahli berikutnya dalam konsep teori intertekstual ini memberi definisi *vraisemblable*. Todorov memberikan sebuah definisi untuk konsep *toeri vraisemblable* sebagai: (1) hubungan teks tertentu dengan teks pada umumnya yang disebut dengan *public union*; (2) tradisi atau genre tertentu yang diharapkan ;(3) penghalangan bagi suatu teks untuk berdiri sendiri karena diduga mempunyai hubungan dengan realitas. *Vraisemblable* merupakan konsep yang mendasari intertekstualitas (Bani Sudardi, 1992:92). Hubungan teks novel dari ketiga novel yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini dibahas dalam mengaitkan hubungan sosial masyarakat sekitar pada zaman novel diciptakan. Hubungan genre dalam hal ini sosialitas perempuan pada zamannya apakah masih berkorelasi dengan pergantian zaman yang melonjak jauh samapai puluhan atau bahkan ratusan tahun dari tahun 1920 sampai yang menjadi objek kajian pada tahun millennial 2000-an.

Hal utama yang sangat penting diperhatikan dalam penelitian ini adalah intertekstual memiliki dua fokus. Pertama, penganalisisan intertekstual mengarahkan kepentingan penulis terhadap teks sebelumnya atau sering disebut *prior texts*. Penggunaan teks sebelumnya dianalisis adanya otonomi teks sebagai tempat tuntutan yang sebenarnya dapat menyematkan sebuah ide pokok. Hal ini dikarenakan teks yang terdahulu memiliki makna dalam hal-hal tertentu yang tentunya sudah dituliskan oleh pengarang sebelumnya. Kedua, lahirnya sebuah efek yang signifikan berasal dari pertimbangan teks yang telah dibuat sebelumnya sebagai kode dari sebuah intertekstual yang tepat. Pernyataan dua fokus tersebut mengambil benang merah dalam sebuah kesimpulan bahwa karya sastra sebelumnya banyak berperan dalam sebuah penciptaan (Suwardi Endraswari, 2003: 133; Culler dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001:113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Peran dan Status Perempuan dalam Novel *Siti Nurbaya*

Ketiga novel yang menjadi objek penelitian ini merupakan dasar penelitian dalam mengungkapkan perbandingan isi novel. Dari novel *Siti Nurbaya*, Belenggu, sampai dengan novel *Padusi* menjadi objek kajian analisis penelitian. Pertama, kita mulai dari novel *Siti Nurbaya* yang mengemukakan masalah pertentangan antara adat tua-tua dan penindasan terhadap orang lemah. Pendapat mengenai perempuan juga menjadi hal pembicaraan dalam novel *Siti Nurbaya*. *Siti Nurbaya* dianggap kodrat perempuan selain dapat melahirkan dan menyusui adalah tugas mengurus rumah tangga (mengatur makanan anak dan suami, pakaian anak dan suami, dan semua kebutuhan keluarga) dan merawat serta mendidik anak (halaman 204). Pada

tingkat sosial masyarakat Siti Nurbaya dianggap perempuan pada umumnya yang harus mengurus rumah tangga. Hal inilah secara otomatis menempatkan kedudukan perempuan diposisikan pada tugas-tugas domestik tersebut.

Refleksi Peran dan Status Perempuan dalam Novel Belenggu

Hasil penelitian dalam novel Belenggu juga menyiratkan keberadaan perempuan di tengah masyarakat sosial pada zamannya. Sukartono (dipanggil Tono) Sumartini (dipanggil Tini), dan Siti Rohayah atau Nyonya Eni (Yah) yang pola pikiran maju atau modern. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut mewakili kaum terdidik yang terpesona dengan arus budaya barat. Permasalahan yang muncul di tengah pola pikir modern tersebut adalah pencarian jati diri. Konflik bathin yang dialami tokoh-tokoh ditunjukkan dari pola kehidupan individualis yang diperankan setiap tokoh sehingga kehidupan sosial masyarakat Indonesia kala itu sebagai budaya timur tidak menjadi bahan utama sebagai pendeskripsian penulis dalam novel. Tidak adanya interaksi signifikan dari tokoh-tokoh lain sebagai alat untuk hidup bersosialisasi membuat tokoh – tokoh dalam novel tersebut mendefinisikan hidupnya di tengah zaman modern. Mereka hidup tanpa memedulikan kehidupan orang lain. Hal inilah yang mengakibatkan kehidupan tokoh dalam novel belenggu hidup dalam kehampaan tanpa ada pengaruh orang lain.

Refleksi Peran dan Status Perempuan dalam Novel Padusi

Padusi merupakan novel yang ditulis oleh seorang perempuan Minangkabau. Tulisan yang sarat dengan kepiwaan seorang perempuan dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang istri. Berdasarkan pengalaman penulis dicurahkanlah kisah sepak terjang perempuan Minangkabau dalam berjuang menghidupi keluarga walaupun di tengah kontradiktif falsafah *limpapeh rumah nan gadang* / orang utama di rumahnya seharusnya dihormati dan dimuliakan oleh keluarga dan kaumnya. Namun, tokoh perempuan dalam novel tersebut mengangkat kerendahan hati perempuan dengan tetap menghormati suami sebagai kepala keluarga. Seperti, kutipan isi novel berikut

Kutipan 1

“Walau sebenarnya, kita, perempuan inilah pemegang kendali kehidupan. Tetapi dalam keadaan bagaimanapun, tetap saja perempuan harus mengalah di atas kepentingan laki-laki, karena perempuan adalah Ibu. Seorang ibu harus sabar dan tulus dalam segala hal” (Ka’bati, 2015, hlm. 29).

Kedudukan perempuan dalam novel Padusi dideskripsikan sangat transparan mengenai situasi yang terjadi di masyarakat Minangkabau saat ini. Perempuan pada

masyarakat Minangkabau sebagai Bundo Kanduang tidak hanya menjadi hiasan dalam bentuk fisik saja, tetapi kepribadiannya sebagai perempuan. Bundo kanduang yang dimaksud dalam falsafah Minangkabau adalah orang utama yang berada di rumah gadang. Perempuan sebagai Bundo Kanduang sangat diagungkan, dihormati, dan disegani oleh kaum dan orang sekitar. Bundo Kanduang dianggap sebagai suri teladan, tempat bertanya, tempat belajar, bahkan menjadi tolok ukur berperilaku di masyarakat. Kata-kata Bundo Kanduang dijadikan dasar untuk berbuat dan bertindak. Jelaslah perempuan sangat dihormati kedudukannya di tengah masyarakat Minangkabau. Namun, novel padusi mengungkapkan bagaimana peran suami sebagai pria tetap pada kodratnya pada umumnya yang harus dihormati dan diikuti kata-katanya sehingga muncullah protes penafsiran pengarang, apakah Bundo Kanduang hanya sekadar hiasan saja? Protes sosial ini yang diangkat dalam novel Padusi.

Intertekstual novel Siti Nurbaya, Belenggu, dan Padusi dapat dikaji dalam isi novel dan tafsiran pengarang serta nilai - nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan perempuan sebagai objek kajian ini menggambarkan karakter perempuan dari zaman ke zaman yang khususnya perempuan Minang sebagai objek yang mewakili keberadaan perempuan di Indonesia.

Penggunaan prinsip intertekstual dapat menganalisis sebuah persamaan dan perbedaan yang signifikan. Penganalisisan beberapa karya sastra dengan menggunakan metode perbandingan dan mencari persamaan dan perbedaannya. Pemakaian prinsip tersebutlah akan memudahkan data dianalisis melalui intertekstual dengan maksud mengkaji teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Rina Ratih (dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001: 125).

Metode perbandingan diperlukan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah data yang analisis dengan intertekstual. Hubungan intertekstual akan terwujud dengan baik jika dipergunakan dengan mengikutsertakan metode perbandingan. Menggunakan metode perbandingan tentu ada dua hal yang menjadi data yang akan dibandingkan. Hal yang dibandingkan dapat berupa unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang tentunya terdapat dalam beberapa karya sastra. Sama halnya yang pernah diungkapkan oleh ahli intertekstual, Riffaterre, menyatakan intertekstual sangat membutuhkan suatu metode yang tepat, seperti metode perbandingan dengan adanya teknik perbandingan struktur. Metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks sastra yang diteliti.

Kajian ini akan dimulai dengan analisis novel *Siti Nurbaya* dalam pandangan keberadaan perempuan yang ditinjau dari isi novel.

Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tidak bercacat, karena bukan rupanya saja yang cantik tetapi kelakuan dan adatnya, tertibdansasopannya, sertakebaikan hatinya, tiadalah kurang daripada kecantikan parasnya. (Rusli, Siti Nurbaya)

Analisis:

Menunjukkan kisah novel dari dahulu sampai sekarang sama dengan menempatkan peran tokoh paras wanita cantik. Tokoh Nurbaya dalam Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli memiliki gambaran fisik yang baik selayaknya tokoh utama perempuan maju dalam layar kaca selalu parasnya cantik dan tentunya baik budi pekertinya. Kemudian, tokoh lawan jenis pastilah tergila-gila dengan kecantikkannya sehingga keduanya dapat disimpulkan sebagai tokoh protagonis.

Sejak zaman penjajahan sebenarnya pola pikir untuk maju dalam dunia pendidikan sudah ada bagi kalangan ekonomi menengah ke atas.

“Sebab itu, haruslah perempuan itu terpelajar, supaya terjauh ia daripada bahaya, dan terpelihara anak suaminya dengan seperti itu. Tentu saja kepandaiannya itu dapat juga dipergunakannya untuk kejahatan. Itulah sebabnya perlu hati yang baik dan hati sempurna. Bila perempuan itu memang tiada baik tabiatnya atau sebab salah ajarannya, walaupun ia tak berkepandaian sekolah sekalipun, dapat juga ia berbuat pekerjaan jahat. Tak adakah perempuan jahat, pada bangsa yang masih bodoh?” (hlm. 205).

Perempuan harus dapat meningkatkan kemampuan dirinya agar dapat mengimbangi kemampuan laki-laki sehingga dapat dikatakan derajatnya sama dengan kaum laki-laki. Peningkatan kualitas kinerja perempuan dapat dilakukan dengan banyak belajar. Cara ini yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas diri. Hal ini ditekankan agar kaum laki-laki tidak menomorduakan perempuan dalam kegiatan sosial masyarakat. Saat perempuan menjadi pintar, mereka dapat memelihara anak dan suaminya agar terhindar dari marabahaya (hlm. 250). Meningkatkan kualitas diri dengan belajar dan tanggapan keliru tentang perempuan dapat dijelaskan dalam novel *Siti Nurbaya* seperti penggalan teks yang dijelaskan tersebut.

Sikap hormat terhadap kaum perempuan dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau, ini mewakili sikap orang terhadap perempuan pada zaman penjajahan.

“Kalau mak tirimu itu sayang kepadamu, tapi kalau ia benci kepadamu, sebagai acap-kali terjadi di negeri kita ini, tentulah akan dihasutnya ayahmu, sampai ayahmu pun benci pula kepadamu. Bagaimana? Mak hilanh, ayah benci. Akan tetapi kalau makmu masih hidup,

walaupun ia tak dapat menolong kamu ataupun ia bersuami pula, sayangnya tetap kepadamu. Ia tak dapat dihasut-hasut. Bukankah sudah dikatakan di dalam peribahasa: sayang ayah kepada anaknya sepanjang penggalah, jadi ada hinggangnya, tetapi sayang ibu kepada anaknya sepanjang jalan, tak berkeputusan.” (hlm.40).

Ada perbedaan yang mendasar dalam berpendapat antara Siti Nurbaya dan Bahtiar. Siti Nurbaya beranggapan perempuan memiliki peranan penting untuk keluarga meskipun tidak bekerja di luar rumah. Mengurus anak dan suami dengan penuh kasih sayang sebagai ibu rumah tangga tidak dapat dianggap enteng. Jika istri meninggal, ayahnya menikah lagi pengganti ibu yang menikah dengan suami tidak bisa disamakan dengan kasih sayang yang diberikan ibu kandungnya. Inilah harapan tokoh yang sekaligus penghargaan tokoh terhadap perempuan sebagai perempuan yang mewakili usulan penulis melalui peran Siti Nurbaya sehingga Bahtiar menyetujuinya.

Kisah selanjutnya sebagai tingkatan pengantar konflik kisah Siti Nurbaya yang harus menerima hal yang menyengserakan baginya karena harus menerima kenyataan bahwa usaha ayahnya bangkrut apalagi adanya hutang yang membuat tagihan terus datang. Tibalah pemberi hutang datang, Datuk Maringgih namanya. Dengan melihat rupa dan paras cantik Siti Nurbaya, Datuk pun membuat perjanjian kepada orang tua Siti Nurbaya. Datuk akhirnya menawarkan agar Nurabaya sebagai penebus hutang bagindo Sulaiman, orang tua Siti Nurbaya. Dengan berat hati dan tak berdaya, ayah Siti Nurbaya terpaksa menyetujuinya. Siti Nurabaya pun tak berdaya menolak keinginan Datuk Maringgih, rentenir tua tersebut, untuk menikahinya agar melunasi utang ayahnya. Hal ini menyatakan kehidupan wanita zaman dahulu tidak dapat menolak terhadap ketentuan / perjanjian orang tua menikahkan anaknya karena terjebak utang.

Pandangan perempuan di mata Siti Nurbaya dan Samsulbahri tadinya sama ketika mereka masih bersama. Namun, saat berpisah, pendapat Samsulbahri lebih mengarah kepada status gender yang berbeda. Terbukti dari pendapatnya tentang kepandaian dan pekerjaan perempuan. Samsulbahri berpendapat bahwa perempuan tidak perlu bekerja sebagai laki-laki, menjabat pekerjaan laki-laki, dan tidak harus mempelajari segala ilmu yang digeluti oleh kaum pria. Samsulbahri berpendapat perempuan tidak boleh melalaikan kewajibannya sebagai perempuan, seperti mengurus anak-anak, suami, makanan, dan semua kegiatan rumah tangga.

Pemberian pandangan terhadap perempuan sejak dahulu masih sama dalam jalan pikiran masyarakat. Kaum perempuan menurut orang kebanyakan kurang memiliki intelektualitas dalam berkarya di luar rumah tangga. Kondisi tersebut dinyatakan karena sifat alamiah yang dimiliki perempuan secara intelektualitas dengan kondisi fisik dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini yang menganggap kaum perempuan tidak mampu atau gender yang dinomorduakan. Demikianlah,

perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran dilingkungan masyarakat sekitarnya (publik) Hidayat-Amal (1989:86) dalam Suharto (2010:245). Hal ini menjadi kajian penganalisisan bahwa perempuan masih dianggap nomor dua yang tidak harus bekerja di luar rumah.

Keseluruhan tindakan perempuan dalam sebagian penggalan novel yang dianalisis dalam novel Siti Nurbaya ini masih mengarah pada sikap pria yang masih menganggap perempuan sebagai pengurus rumah tangga yang tidak harus bekerja di luar rumah dan mengikuti kehendak budaya agar menjalankan perannya dengan baik dalam mengurus rumah tangga.

Kajian ini akan dilanjutkan dengan analisis novel *Belenggu* karya Armyn Pane dalam pandangan keberadaan perempuan yang ditinjau dari isi novel.

Analisis isi novel *Belenggu* sebagai refleksi peran dan status perempuan di kalangan masyarakat yang dianggap lebih maju dari zaman Siti Nurbaya.

Kisah Sukartono (Tono), Sumartini (Tini), dan Siti Rohayah atau sering disebut Nyonya Eni (Yah) dalam novel *Belenggu* menceritakan tentang pola pikir yang sudah maju atau modern. Tokoh-tokoh tersebut menggambarkan orang-orang Indonesia yang terdidik dan terpesona dengan budaya barat. Permasalahan novel *Belenggu* dari karakter tokoh yang dibaca adalah pencarian jati diri. Konflik yang disuguhkan di tengah tokoh-tokoh cerita dalam novel *Belenggu* ini menitikberatkan pada konflik batin para tokoh. Hal inilah yang mengategorikan novel *Belenggu* sebagai novel Feminisme liberal. Feminisme Liberal merupakan perjuangan persamaan hak, baik dalam pendidikan maupun pekerjaan (hlm.116). Dalam perannya, tokoh Tono, Tini, dan Yah bersikap individualistis dalam menjalani kehidupannya tanpa memperhatikan orang-orang sekitarnya dalam hidup bersosialisasi. Inilah yang mengakibatkan jalan kehidupan para tokoh seperti hampa tanpa ada pengaruh orang lain dalam kehidupan mereka.

Penyampaian kesejajaran gender novel *belenggu* dapat dibuktikan dalam penjelasan berikut. Beberapa bagian novel *Belenggu*, dapat dilihat obsesi Tini mengenai pernikahan, peran, dan kedudukan seorang istri di dalamnya. Misalnya, ketika bertengkar mulut dengan Tono, dikatakannya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Bukan sudah kukatakan dahulu, aku cuma dapat menjadi teman saja, aku tiada dapat menaruh cinta padamu sekarang, sekarang kita sudah kawin, memang laki-laki loba, kesukaannya saja yang diingatnya, engkau mengharapkan cintaku, engkau hendak kupuji, engkau hendak dimanjakan sebagai suami tersayang (Belenggu, 2008, hlm. 65--66).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hanya untuk melepaskan dirinya dari “rasa terikat” kepada suami atau untuk mengatakan bahwa ia belum mencintai Tono. Tini tidak bisa menjadi istrinya dan hanya bisa menjadi teman saja.

Pandangan tokoh tentang perempuan dalam novel *Belenggu* dapat dilihat dari kutipan isi yang menjelaskan keberadaan perempuan pada zaman itu. Memang Tini, kita berlainan paham..."

"Seperti langit dan bumi, Ibu!!". "Aku bukan terlalu kolot." Tini tertawa, "Saya yang terlalu modern!" "Memang Tini! Kalau di mata kami, tiada baik kalau seorang istri banyak-banyak keluar malam, tidak ditemani suaminya!" matanya memandang Tini dengan tajam (Belenggu, 2008.hlm: 56 – 57).

Pandangan Ibu Tini sebenarnya pandangan yang moderat bukan tradisioanal perempuan yang dianggap selama ini harus di rumah saja, tetapi Ibu Tini menekankan kewajaran sikap wanita sebagai istri seharusnya diperhatikan jangan terlalu moderat. Tanggapan terhadap pandangan tokoh pada zaman yang dianggap modern pada saat itu.

"Bukankah kakiku juga pergi sendirian? Mengapa aku tidak boleh? Apa bedanya?" Ketika Nyonya Rusdio hendak menyela, katanya. "Dengarlah dahulu. Ibu membedakan perempuan dan laki-laki. Itulah pokok perbedaan paham kaum Ibu dan kami perempuan sekarang (Belenggu, 2008., hlm.56 – 57).

Sindiran Tini terhadap perempuan dahulu dengan sekarang (moderat) menyiratkan adanya pandangan yang berbeda terhadap perempuan yang diampaikan pengarang dalam penafsirannya perempuan sudah menyadari keberadannya yang tidak harus mengurus rumah tangga.

Dalam novel yang sama, tokoh Rohayah berpandangan netral mengenai perempuan terhadap laki-laki. pandangan ini mewakili penafsiran pengarang terhadap novelnya.

"Perempuan sekarang hendak sama haknya dengan kaum laki-laki. Apa yang hendak disamakan. Hak perempuan ialah mengurus anak suaminya, mengurus rumah tangga. Perempuan sekarang hanya meminta hak saja pandai. Kalau suaminya pulang dari kerja, benar dia suka menyambutnya, tetapi ia lupa mengajak suaminya duduk, biar ditinggalkannya sepatunya, bukankah itu tanda kasih, tanda setia? Apalagi hak perempuan, lain dari member hati pada lakilaki?" (Belenggu, 2008: 16 – 17).

Tokoh rohayah menunjukkan perempuan yang masih mengutamakan sikap perempuan tradisional. Sikap inilah yang dinantikan Tono yang tidak didapat dari istrinya. penafsiran isi novel berikut menggambarkan sikap perempuan yang seharusnya tidak terlalu moderat dalam kemajuan zaman. Tono merasa senang karena dimanja dan diperhatikan oleh Yah. Hal itu tampak, misalnya, ketika ia tiba di rumah

Yah dan tanpa disadarinya terlontar pertanyaan yang didorong oleh ketakutannya tentang hubungannya dengan Yah diketahui oleh istrinya. Yah hanya tertawa sambil berkata,

"Aneh betul engkau hari ini. Marilah duduk dahulu. Mari kutanggalkan bajumu dan sepatumu dahulu. Lalu, minum air kulkas, barulah berkata tentang perkara yang penting-penting." Setelah diberinya minum, sambil dia berlutut, katanya menengadah, "Katakanlah, apa yang ketahuan?" Dada Kartono lega sedikit (Belunggu, 2008:47).

Kutipan isi dari novel Belunggu ini menyiratkan penafsiran pengarang terhadap pemberontakan sikap perempuan yang berlebihan terhadap arti sebuah kemajuan budaya perempuan di tengah sosial budaya masyarakat. Penyampaian isi novel dari tokoh Royah berusaha menyampaikan adanya penetralisasian kemajuan perempuan dengan tidak mengabaikan rasa kasih sayangnya terhadap suami di rumah tangga sehingga kehidupan berumah tangga berjalan dengan harmonis.

Analisis ketiga dari novel *Padusi* karya Ka'batu ini mengungkapkan pandangan keberadaan perempuan yang ditinjau dari isi novel.

Novel ketiga ini sebagai pandangan analisis pada zaman kemerdekaan yang sudah beratus tahun berlangsung dari kedua novel sebelumnya. Adanya pegangan teguh terhadap perempuan dari budaya nenek moyang membuat sikap perempuan di tengah sosial masyarakat masih relative sama. Perbedaannya hanya sikap yang terpengaruh atau dipengaruhi oleh budaya asing. Sikap perempuan menjadi sorotan utama dalam budaya Minangkabau apalagi adanya pandangan matrilineal sebagai garis keturunan yang diambil dari pihak Ibu. Perempuan menjadi *limpapeh ruah nan gadang* yang menjadi suri teladan dan tempat meniru bagi anak-anaknya. Seorang perempuan senantiasa harus bersikap baik, rendah hati, dan bersikap positif sehingga tepatlah menjadi contoh anak-anaknya. Hal ini terbukti dari kutipan isi novel percakapan Ibu Dinar (tokoh dalam novel *Padusi*) dialog ucapan Ibu Dinar menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya seorang perempuan bersikap kepada laki-laki. Seandainya pun tidak memiliki suami yang tidak memiliki kasih sayang kepada keluarga, Ibu Dinar tetap mengajarkan rasa hormat terhadap kaum laki-laki yang disebut suami atau bapak. Ibu Dinar dalam novel *Padusi* tidak ingin anak perempuannya membenci ayahnya.

Istilah *pusek jalo kumulan tali* mengartikan keberadaan perempuan menyelesaikan masalah yang terjadi di keluarganya maupun masyarakat. Perempuan harus dapat menyelesaikan permasalahannya dengan adil, arif, dan bijaksana. Walaupun tidak mendudukan status perempuan sebagai Bundo Kanduang, seorang perempuan Minang tetap berkedudukan sebagai *pusek jalo kumulan tali* sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangganya. Hal ini ada dalam isi novel

saat tokoh utama ingin melanjutkan kuliahnya dengan mencari pekerjaan sebagai TKI untuk membantu menanggulangi biaya kuliahnya dari orang tua.

“Sudah! Sudahilah bertengkar begitu. Yang jelas pihak dunsanak laki-laki tak mengizinkan niatmu menjadi TKI. Aku telah membicarakan dengan mereka,’ Potong Bundo. ‘Kau telah bicara dengan Ayahmu?’ ‘Sudah, Bundo, tapi...’

Penggalan kutipan tersebut menyampaikan apa pun sikap yang akan diambil meskipun hal tersebut menyangkut kepentingan pribadi, sesuai adat yang berlaku, semuanya harus dibicarakan terlebih dulu dengan pihak laki-laki dalam keluarga, terutama saudara laki-laki

Ibu yang dipanggil mamak. Realita yang kita hadapi saat ini memang sulit dipercaya jika masih mengikuti karakter budaya yang sudah lama berlalu. Pada abad ini peraturan itu masih berlaku. Bundo yang paling kukuh memegang adat seperti itu. Karena katanya, dengan beradat seperti itulah derajat kita menjadi lebih baik dibanding suku mana pun” (Ka’bati, 2015, hlm. 10-11).”

Sikap Ibu Sahara dalam mengambil keputusan masih memegang budaya yang menghormati kaum laki-laki yang secara tidak langsung mengajari Sahara untuk bersikap yang sama kelak terhadap suaminya. Dalam kutipan berikut ditunjukkan sikap bijaksana seorang Ibu dalam mengambil keputusan.

“Bundo tak melarang kau pergi. Tetapi sebaiknya pikirkanlah lagi baik-baik. Karena sekali kau melangkah, maka seluruh resiko kaulah yang menanggungkan. Kalau kau mendapat aib disana nanti, itu bukan hanya aib bagimu, tapi juga bagi Bundo. Dan ingat, kau ini anak Tuanku...” (Ka’bati, 2015, hlm. 12).

Perempuan dalam pandangan novel *Padusi* karya Ka’bati ini menyampaikan sikap sosial budaya perempuan di tengah masyarakat sangat penting sebagai Bundo Kanduang yang menjadi suri teladan dan bersikap positif dalam menghadapi permasalahan yang ada. Perempuan yang menjadi Bundo Kanduang bukanlah sikap gender yang dinomorduakan melainkan derajat yang paling tinggi di buaya perempuan di Minang. Namun, tidak menutup kemungkinan realitanya masih menghormati kaum laki-laki sebagai suami dalam kehidupan rumah tangga.

Novel *Padusi* karya Ka’bati dalam Pengaruh Latar Belakang Penulis dan Jiwa Zaman Novel. Pengaruh sosial budaya pengarang sangat berperan dalam lahirnya karya sastra ciptannya. Sikap budaya pengarang terhadap hasil novel ciptannya pastinya bebas tersurat dalam alur ceritanya. Jika dilihat dari biografinya, Ka’bati perempuan Minangkabau yang dilahirkan di Payakumbuh pada 10 Maret 1977. Penulis yang lahir di Minangkabau sangat terpengaruh dengan apa yang dituliskannya. Latar belakang pengarang sangat berpengaruh pada apa yang dihasilkan seorang

pengarang dalam tulisan. Seorang pengarang melahirkan sebuah karya sastra tidak luput dari pengaruh sosial dan budayanya. Inilah yang menjadi catatan penting dari seorang ahli, terciptanya sebuah karya sastra oleh pengarang baik itu langsung maupun tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya (Yenita Eva, 2016). Ka'batu adalah anak dari Tuanku H. Mansyur Djas dan Nurmanis. Ayah Ka'batu adalah seorang ulama yang kritis dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Ka'batu merupakan anak paling kecil dari saudara-sudaranya dengan kata lain dia anak bungsu dari 5 bersaudara. Sejak kecil, Ka'batu sudah senang dengan buku-buku dan karya sastra. Rumah Ka'batu termasuk rumah dengan banyak koleksi buku. Hal ini yang mengingatkan, hal tersebutlah yang menimbulkan minat membaca dan menulis Ka'batu dari kecil ada.

Novel *Padusi* ini terbentuk dari catatan harian Ka'batu. Berarti lahir dari realita kehidupan pengarang sehingga pengaruh budaya perempuan masih kental tergambar dalam novel. Tahun-tahun ka'batu menulis catatan harian (1996-1998) merupakan tahun-tahun akhir masa Orde Baru. Novel yang mengangkat perjuangan perempuan dalam menyelesaikan permasalahan pribadi dan keluarga dengan tetap menghormati kaum laki-laki membuat harkat perempuan semakin dijunjung tinggi.

SIMPULAN

Perkembangan zaman sangat memengaruhi pengarang dalam menulis novelnya. Keadaan zaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menggambarkan karakter perempuan pada zaman tersebut. "*Siti Nurbaya*" karya Marah Roesli menggambarkan wanita yang selalu terkekang tanpa harus berbuat banyak.

Perkembangan zaman tahun 30-an sebenarnya sudah mulai ada pemberontakan sikap pengarang dalam menggambarkan emansipasi perempuan yang disalahartikan. Sama halnya dengan novel *Padusi* pada tahun 1996-an atau zaman kemerdekaan menggambarkan perempuan dalam hubungan sosialnya harus dapat berdikari untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Pandangan yang berbeda terletak pada kesetaraan gender pada novel *Belenggu* memengaruhi kurangnya sikap hormat yang ditanamkan sebelum adanya emansipasi wanita. Namun, novel *Padusi* sebaliknya dalam sikap perempuan terhadap lakilaki tetap menaruh rasa hormat untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

Intertekstual novel *Siti Nurbaya*, *Belenggu*, dan *Padusi* memiliki perspektif yang mengarahkan kepada keberadaan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat umumnya dan khususnya perempuan Minang. Perempuan nyata sebagai tulang punggung yang tidak dapat diragukan lagi keberadaannya dalam mengurus rumah tangga dan ikut juga terlibat dalam organisasi sosial yang tak kalah hebatnya dibandingkan pria. Perkembangan zaman sampai pada kemerdekaan saat ini, perempuan menjadi kekuatan yang dapat dipasangkan secara sejajar dengan pria untuk kemajuan dunia.

REFERENSI

- Asteka, P. (2017). Kajian intertekstualitas dalam novel siti nurbaya karya marah rusli dan laila majnun karya syaikh. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Beauvoir, Simone De. (2019). *Second Sex, Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Prometheus.
- Christyawaty, Eny (2002). *Refleksi Perempuan Minangkabau di Tengah Perubahan Sosial*. dalam Suluah Buletin Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Vol 2. No 3 Desember.
- Erianjoni, E. (2011). *Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional Ke Realitas*. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 225-234.
- Ipat Dillah. (2018). *Peran Dan Kedudukan Bundo Kanduang Dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. FBS. UNP.
- Ka'wati. (2015). *Padusi*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Nofriadi, Martion. (2017). Analisis Estetika Mamangan Adat: Refleksi Kecantikan Perempuan dan Figur Bundo Kanduang Minangkabau," *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 2.1.
- Moeleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2002. *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pane, Amin. (2008). *Belunggu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusli, Marah. 2011. *Siti Nurbaya*. Jakarta Timur: Balai pustaka.
- Silmi Novita Nurman. (2019). Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender. *Jurnal Al-Aqidah* Vol 11 No. 1.
- Sudardi, Bani. 1992. *Intertekstuali*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra. Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Syahrizal. (2002). Melihat Arah Perubahan Sistem Keekerabatan Matrilineal Minangkabau. Dalam Suluah Buletin Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Vol 2. No 3 Desember.
- Trisna Helda. Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka. STKIP PGRI Sumatera Barat. Jurnal Gramatika V2.
- Syam, Yenita Eva. 2016. Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi (sebuah kajian strukturalisme genetik). UNJ.
- Riwanto Tirtosudarmo. (2002). *Mencari Indonesia: Demografi Politik Pasca Suharto*. JAKARTA: LIPI PRESS.
- Yusrita Yanti. 2005. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Kebudayaan Minangkabau. Universitas Bung Hatta.